

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunitas Mulazamah Mush'ab Bin Umair merupakan komunitas yang memiliki karakteristik sosial dan nilai spiritual yang khas. Komunitas ini didirikan dengan semangat belajar, kebersamaan, dan penerapan nilai-nilai Islam yang mendalam. Dalam melakukan kegiatan pembinaan dan dakwah, setiap langkah pengambilan keputusan tidak hanya didasarkan logika rasional, tetapi juga sangat mempertimbangkan aspek nilai-nilai religious, moral dan spiritual. Secara praktik, proses pengambilan keputusan dalam komunitas Mulazamah Mush'ab Bin Umair sering melibatkan musyawarah yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral yang dipegang dengan erat. Dalam komunitas seperti ini, nilai-nilai keteladanan dari tokoh-tokoh Islam seperti Umar bin Khattab dan Sayyidah Aisyah menjadi rujukan utama, terutama dalam hal keadilan, integritas, dan tanggung jawab sosial, yang membentuk karakter dan etika anggota komunitas.

Struktur sosial di dalam komunitas ini biasanya bersifat hierarkis, dengan penghormatan tinggi terhadap pemimpin atau guru yang dianggap memiliki otoritas keilmuan dan spiritual. Nilai-nilai spiritual yang dipegang teguh, seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan toleransi, menjadi landasan dalam membangun hubungan antar anggota serta dalam menjalankan aktivitas keagamaan sehari-hari (Oktaviana et al., 2023). Selain itu, proses pengambilan keputusan sering kali melibatkan musyawarah dan pertimbangan moral berdasarkan ajaran

agama, sehingga menghasilkan keputusan yang tidak hanya adil secara sosial, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Renaldy & Rofiq, 2025).

Kegiatan komunikasi dakwah pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial yang memperkuat ukhuwah di antara para pelaku dakwah (Istiqomalia, 2024: 21). Dalam praktiknya, aktivitas dakwah bersifat kolektif karena melibatkan proses kerja sama, koordinasi, serta musyawarah antaranggota dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai program dakwah, seperti penentuan tema kajian, pembentukan panitia, dan strategi penyampaian pesan (Syahputra & Kurniawati, 2023: 73–83). Dalam konteks tersebut, pengambilan keputusan menjadi aspek yang sangat penting untuk memastikan kegiatan dakwah berjalan efektif, terarah, dan sesuai dengan tujuan syiar Islam. Oleh sebab itu, memahami dinamika pengambilan keputusan dalam kegiatan komunikasi dakwah menjadi hal yang relevan untuk dikaji, khususnya melalui pendekatan komunikasi kelompok sebagaimana dijelaskan dalam Teori Interaksi Fisher, yang menyoroti tahapan-tahapan interaksi dalam mencapai mufakat bersama .

Dinamika komunikasi memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan proses pengambilan keputusan tersebut. Komunikasi yang efektif memungkinkan anggota untuk saling memahami, menyesuaikan pendapat, dan mengurangi konflik, sementara kepercayaan sosial memperkuat kohesi dan mempercepat proses consensus (P. Liu et al., 2023). Komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide, menyelesaikan perbedaan, dan

membangun kesepahaman di antara anggota komunitas. Proses ini melibatkan pertukaran opini, pembentukan kepercayaan, serta penyesuaian sikap antar individu atau kelompok, sehingga kelompok dapat bergerak menuju kesepakatan bersama mencapai keputusan kolektif yang diterima oleh semua pihak meskipun terdapat perbedaan awal yang signifikan (Gai et al., 2022: 45–74).

Namun, data lapangan menunjukkan bahwa dalam praktik musyawarah komunitas, perbedaan pendapat yang signifikan hampir tidak pernah terlihat, dan proses mencapai kesepakatan berlangsung cukup cepat. Menurutnya, kondisi ini justru menarik untuk dianalisis menggunakan perspektif Fisher. Ketidakhadiran konflik tidak langsung berarti bahwa tahap tersebut tidak terjadi, bisa saja konflik berlangsung secara tersirat atau tidak diungkapkan secara terbuka. Indikasi nya situasi ini dapat menunjukkan bahwa anggota lebih banyak berada pada tahap *orientation*, sehingga mereka lebih fokus mendengarkan dari pada menguji pendapat melalui perdebatan atau argumen. (Wawancara dengan Direktur, Muhamad Machbub Aozai).

Selain itu, struktur jaringan komunikasi siapa berbicara dengan siapa dan bagaimana informasi mengalir juga dapat memengaruhi hasil akhir keputusan kolektif, baik dalam mempercepat integrasi pendapat maupun mencegah kebuntuan (Kunjar et al., 2022: 10). Keberhasilan keputusan kolektif dalam komunitas sangat bergantung pada kualitas interaksi, keterbukaan komunikasi, serta kemampuan anggota untuk menavigasi perbedaan secara konstruktif (Liu et al., 2023: 87).

Komunitas ini kerap dihadapkan pada keputusan penting terkait penentuan agenda, pembagian tanggung jawab, dan penanganan isu internal, namun proses-proses tersebut masih jarang dianalisis secara mendalam dari sisi teori. Keberhasilan komunitas dalam mengatasi perbedaan dan mencapai konsensus sangat bergantung pada kemampuan anggotanya untuk berkomunikasi secara terbuka, menghargai perbedaan, dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman moral dalam setiap interaksi.

Distribusi tanggung jawab biasanya melibatkan negosiasi antara otoritas formal dan partisipasi anggota, dimana pembagian peran dan tugas dapat memperluas kapasitas komunitas untuk menangani berbagai isu secara simultan, meski tetap harus memprioritaskan masalah tertentu (Jones & Baumgartner, 2004: 32). Penanganan isu internal juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana konflik dan perbedaan pendapat dikelola selama proses penetapan agenda, yaitu prioritas yang dipilih sering kali mencerminkan hasil kompromi atau dominasi kelompok tertentu (West & Raso, 2013: 495–519). Dalam temuan lapangan, keputusan akhir mencerminkan kompromi setelah ketua memberikan kesempatan bagi setiap anggota untuk menyampaikan pendapat. Walaupun ada anggota yang lebih dominan menyuarakan pentingnya program kajian, diskusi yang berlangsung terbuka membantu meredakan ketegangan dan menghasilkan keputusan yang dapat diterima mayoritas.

Pengambilan keputusan dalam penelitian ini merujuk pada proses komunikasi dan interaksi antar anggota Komunitas Mulazamah Mush'ab Bin Umair dalam menentukan suatu kesepakatan bersama terkait kegiatan,

kebijakan, atau langkah komunitas. Proses ini tidak hanya sekedar bertukar pikiran, namun juga mencerminkan interaksi sosial sehingga semua anggota memiliki peluang untuk mengungkapkan ide, menanggapi pendapat orang lain, serta mendiskusikan perbedaan sampai mencapai kesepakatan bersama. Dengan demikian, proses pengambilan keputusan dianggap sebagai kegiatan bersama yang memperkuat rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat.

Setiap keputusan yang diambil dihasilkan melalui musyawarah yang mengikutsertakan partisipasi aktif dari semua anggota. Namun, tidak semua proses pengambilan keputusan berjalan dengan baik, sering kali muncul kendala seperti dominasi dari anggota tertentu, minimnya partisipasi anggota, atau diskusi yang tidak terarah. Untuk memahami dinamika ini, Teori Interaksi Fisher menyajikan suatu kerangka analisis yang menyeluruh. Teori ini melihat proses pengambilan keputusan sebagai serangkaian langkah komunikasi, dimulai dari orientasi, konflik, kemunculan, hingga penguatan yang menunjukkan bagaimana suatu kelompok beralih dari perbedaan menuju kesepakatan.

Penelitian tentang pengambilan keputusan kolektif melalui pendekatan Teori Interaksi Fisher memiliki relevansi yang tinggi karena mampu menggambarkan dinamika komunikasi kelompok secara lebih alami dan menyeluruh, tidak hanya terbatas pada hasil akhir keputusan. Dalam konteks kegiatan komunikasi dakwah, penelitian ini menjadi penting untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai Islam, seperti prinsip musyawarah, ukhuwah, dan tanggung jawab bersama, diterapkan dalam proses pengambilan keputusan

secara kolektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana efektivitas komunikasi dijalankan dalam komunitas yang menempatkan musyawarah sebagai landasan utama setiap keputusan.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab 4 pertanyaan dari rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana proses pengambilan keputusan kolektif berlangsung dalam kegiatan komunikasi dakwah (2) bagaimana bentuk interaksi yang terjadi antaranggota dalam proses pengambilan keputusan kegiatan dakwah? (3) bagaimana tahapan pengambilan keputusan kolektif dalam kegiatan komunikasi dakwah ditinjau melalui Teori Interaksi Fisher? (4) Faktor-faktor apa yang memengaruhi proses pengambilan keputusan kolektif dalam kegiatan komunikasi dakwah? Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritis bagi pengembangan kajian komunikasi kelompok dan komunikasi dakwah, serta memberikan manfaat praktis bagi komunitas keagamaan dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dan kualitas keputusan yang dihasilkan secara bersama.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut adalah:

1. Kegiatan komunikasi dakwah sering melibatkan proses pengambilan keputusan secara bersama dalam menentukan tujuan, strategi, materi, metode, maupun pelaksanaan kegiatan.

2. Dalam proses pengambilan keputusan kolektif, sering muncul perbedaan pendapat, kepentingan, pengalaman, dan sudut pandang antaranggota kelompok.
3. Interaksi komunikasi dalam kelompok dakwah dapat memengaruhi efektivitas keputusan yang dihasilkan.
4. Tidak semua proses pengambilan keputusan dalam kegiatan dakwah berlangsung secara sistematis dan partisipatif.
5. Proses interaksi kelompok dalam kegiatan dakwah perlu dikaji untuk mengetahui pola komunikasi yang terbentuk selama pengambilan keputusan.
6. Teori Interaksi Fisher dapat digunakan untuk menganalisis tahapan interaksi kelompok, seperti orientasi, konflik, munculnya gagasan, hingga tercapainya keputusan bersama.
7. Masih terbatas penelitian yang mengkaji pengambilan keputusan kolektif dalam komunikasi dakwah menggunakan perspektif Teori Interaksi Fisher.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan lebih terarah dan mendalam, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini hanya akan menganalisis proses pengambilan keputusan kolektif dalam Komunitas Mulazamah Mush'ab Bin Umair, tidak mencakup

aspek keilmuan atau konten keagamaan yang dikaji dalam komunitas tersebut.

2. Model analisis yang digunakan dibatasi pada Model Interaksi Fisher, tanpa mengaitkan atau membandingkan dengan model komunikasi kelompok lainnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengambilan keputusan kolektif dalam kegiatan komunikasi dakwah?
2. Bagaimana bentuk interaksi yang terjadi antaranggota dalam proses pengambilan keputusan kegiatan dakwah?
3. Bagaimana tahapan pengambilan keputusan kolektif dalam kegiatan komunikasi dakwah ditinjau melalui Teori Interaksi Fisher?
4. Faktor-faktor apa yang memengaruhi proses pengambilan keputusan kolektif dalam kegiatan komunikasi dakwah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah :

1. Menggambarkan bagaimana tahap orientasi dijalankan dalam musyawarah komunitas, terutama terkait proses memahami persoalan, menyatukan persepsi awal, serta membangun arah komunikasi sebelum memasuki proses penentuan keputusan.

2. Mengkaji bagaimana tahap konflik terwujud atau tidak tampak dalam diskusi, termasuk bagaimana perbedaan pendapat diutarakan baik secara langsung maupun tersirat dalam proses mencapai keputusan bersama.
3. Menjelaskan bagaimana tahap kemunculan berlangsung, yaitu bagaimana anggota mulai menemukan titik kesepahaman, mengembangkan opsi pemikiran, serta menyelaraskan pandangan hingga terbentuk suatu keputusan kolektif.
4. Memaparkan bagaimana tahap penguatan dilakukan, meliputi proses penegasan keputusan akhir, penerimaan oleh anggota, serta bagaimana tahap ini mendukung keberlanjutan keputusan dalam aktivitas dakwah komunitas.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi kelompok kecil, khususnya dalam penerapan Model Interaksi Fisher dalam konteks komunitas keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan rekomendasi bagi komunitas sejenis dalam meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan secara kolektif melalui pola komunikasi yang lebih terstruktur dan partisipatif.

